

ABSTRAK TESIS

Empat Model Pendekatan Kristen terhadap Penyembahan Nenek Moyang dalam Budaya Tionghoa: Suatu Analisis Kritis Berdasarkan Firman Tuhan. Oleh Giamyati Tedjaseputera, di bawah bimbingan Rahmiati Tanudjaja dan Daniel L. Lukito. Hal. xii + 145.

Kebudayaan merupakan suatu bagian hidup dari seseorang yang memberikan identitas dan rasa bangga. Tidak mudah untuk melepaskan budaya dari kehidupan seseorang atau kelompok tertentu. Begitu juga penyembahan nenek moyang bagi orang Tionghoa, merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka. Apalagi bagi kehidupan orang Tionghoa di Indonesia akhir-akhir ini ketika adanya kebebasan mengekspresikan kebudayaan Tionghoa. Ada semangat yang besar untuk menyatakan budaya Tionghoa yang identik dengan Konfusianisme di mana di dalamnya termasuk penyembahan nenek moyang.

Dilihat secara historis kronologis, penyembahan nenek moyang sudah tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupan orang Tionghoa karena sudah berakar kuat dalam peradaban Tiongkok kuno yang masih menganut animism, hingga berkembangnya kepercayaan utama di Tiongkok, yaitu: Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme. Tidak hanya sampai di situ, tapi hingga masa kini di mana praktik kepercayaan orang Tionghoa terkenal sebagai gabungan ketiga agama besar (Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme) yang dikenal dengan Tridarma. Penyembahan nenek moyang selalu ada dalam kepercayaan-kepercayaan tersebut. Hal ini menyebabkan kuatnya pengaruh penyembahan nenek moyang dalam kehidupan orang Tionghoa dari dahulu hingga kini.

Sejak pertama kali masuk dalam kehidupan orang Tionghoa, kekristenan tidak diterima dengan baik oleh orang Tionghoa, terutama karena kekristenan menolak dan melarang penyembahan kepada nenek moyang. Bagi orang Tionghoa di masa itu, kekristenan seolah mau meniadakan unsur penting dalam kehidupan mereka, yaitu: penyembahan nenek moyang. Masalah ini tetap berlangsung hingga kini. Untuk menghadapi masalah tersebut, dimunculkan beberapa model pendekatan

kekristenan sehubungan dengan penyembahan nenek moyang. Ada empat model klasik yang muncul, yaitu: *pertama*, model penolakan, yang menganggap penyembahan nenek moyang sebagai penyembahan berhala sehingga tidak boleh dilakukan dalam kehidupan orang Kristen Tionghoa. *Kedua*, model substitusi, yang melihat adanya kekosongan yang ditinggalkan oleh penyembahan nenek moyang sehingga harus diganti dengan suatu bentuk kristiani. Model ini memperhitungkan unsur sosial dan psikologis dalam penyembahan nenek moyang. *Ketiga*, model pemenuhan, yang menyatakan bahwa penyembahan nenek moyang merupakan pendahulu wahyu Kristen. Kekristenan dianggap sebagai finalitas atau pemenuhan dari penyembahan nenek moyang. *Keempat*, model akomodasi, yang menyatakan bahwa penyembahan nenek moyang adalah sama dengan penghormatan nenek moyang, jadi orang Kristen boleh melakukannya. Keempat model tersebut mengetengahkan argumen-argumen yang kuat dari sudut pandang teologis mereka yang berbeda-beda. Bagaimanapun juga keempat model ini perlu dianalisis berdasarkan kebenaran firman Tuhan.

Untuk keperluan analisis dimunculkan tiga konsep dasar dari penyembahan nenek moyang, yaitu: konsep kehidupan setelah kematian, penyembahan berhala, dan penghormatan kepada orang tua. Terlebih dahulu perlu dipahami apa yang diajarkan firman Tuhan tentang ketiga konsep dasar dalam penyembahan nenek moyang tersebut. Baru setelah itu dilakukan analisis kritis terhadap keempat model pendekatan Kristen berdasarkan pemahaman firman Tuhan mengenai ketiga konsep dasar penyembahan nenek moyang seperti yang telah disebut di atas.

Dari hasil analisis kritis yang dilakukan, disimpulkan bahwa model penolakan merupakan model yang hampir sepenuhnya memegang teguh kebenaran firman Tuhan. Model ini juga memegang teguh teologi eksklusivisme. Akan tetapi, kelemahan dari model ini adalah kurangnya kepekaan pada unsur budaya yang sangat penting dalam kehidupan orang Tionghoa, yaitu penghormatan kepada orang tua. Kelemahan lain dari model ini adalah sikap yang terlalu keras dan tegas sehingga terkesan kurang fleksibel dan kurang menunjukkan kasih.

Sebaliknya, model akomodasi adalah model yang paling toleran dan kompromis terhadap penyembahan nenek moyang. Pendekatan ini lebih disukai pada era pascamodern yang didominasi oleh pluralism, walaupun kurang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan kebenaran firman Tuhan, terutama dalam konsep penyembahan berhala. Sedangkan model pemenuhan, yang menganut teologi inklusivisme, mempunyai banyak kelemahan dan argumen yang sulit dipertahankan sehingga kurang disukai dan kurang digunakan.

Sebagai kesimpulan dari penulisan ini, dalam menyikapi masalah penyembahan nenek moyang, disarankan suatu bentuk model yang setia pada kebenaran firman Tuhan tapi sekaligus menyatakan suatu transformasi dalam kehidupan orang percaya yang akan berdampak dalam kehidupan dan budaya mereka. Secara praktiknya, ada beberapa hal yang perlu dilakukan: *pertama*, pemuridan yang benar dan berkesinambungan harus selalu dilakukan, sehingga orang Kristen Tionghoa benar-benar mempunyai pemahaman yang benar tentang iman dan pengharapan mereka kepada Yesus yang berkuasa atas segalanya. *Kedua*, dalam pemuridan ini juga perlu ditegaskan pemahaman tentang apa yang terjadi setelah seseorang meninggal dunia. *Ketiga*, perlu mengajarkan pemahaman yang benar tentang penghormatan kepada orang tua karena firman Tuhan mengajarkan bahwa penghormatan kepada orang tua merupakan hal yang sangat penting, yang harus dilakukan. *Kelima*, kekristenan perlu menghargai budaya, termasuk bakti kepada orang tua dalam budaya Tionghoa. Akan tetapi semua budaya perlu dinilai berdasarkan kebenaran firman Tuhan.

Tinjauan Kritis terhadap Doktrin Allah Teisme Terbuka dari Perspektif Teologi Reformed. Oleh Liem Sien Liong, di bawah bimbingan Daniel L. Lukito dan Rahmiati Tanudjaja. Hal. ix + 140.

Doktrin Allah merupakan doktrin penting dan fundamental dalam kepercayaan iman Kristen, sebab seluruh pengajaran dan kehidupan praktis iman Kristen berpusat kepada Allah. Namun demikian, doktrin ini bukan berarti tanpa perdebatan. Sejak era bapa gereja bernama Agustinus (abad IV M) sampai pada masa ini, doktrin Allah telah menjadi polemik di kalangan para sarjana teologi dan filsafat.

Dengan munculnya doktrin Allah "*open theism*" ("teisme terbuka") pada tahun-tahun belakangan ini, terutama yang tertuang dalam sebuah monograf berjudul *The Openness of God: A Biblical Challenge to the Traditional Understanding of God*, doktrin Allah telah menjadi topik diskusi yang serius di kalangan komunitas injili, baik dalam tingkat akademis maupun praktisi. Teisme terbuka berpendapat bahwa doktrin Allah yang tradisional merupakan hasil sintesis antara pemikiran Yunani dengan pandangan Alkitab. Menurutnya, doktrin Allah dalam pandangan tradisional telah menjadikan Allah jauh dari ciptaan-Nya dan tidak tersentuh olehnya. Karena itu, pandangan ini memaparkan dan memberikan argumentasi bahwa Allah yang Alkitabiah adalah Allah yang natur utama-Nya adalah kasih. Allah bukanlah Pribadi yang berdaulat dan

mengontrol segala sesuatu secara totalitas, melainkan Pribadi yang terbuka terhadap ciptaan-Nya dan memberi mereka *libertarian freedom* untuk membangun relasi yang resiprokal (*give and take relationship*). Baginya, jika Allah adan ciptaan-Nya memiliki relasi yang resiprokal, maka Allah bukanlah penentu “satu-satunya” perjalanan sejarah dunia. Manusia, dengan *libertarian freedom*-nya, merupakan faktor penentu lainnya, selain Allah. Karena itu, teisme terbuka mengakui, bahwa tindak dan respons manusia terhadap Allah dapat memengaruhi perasaan-Nya, sehingga Ia berubah pikiran, kehendak, dan rencana. Perubahan tersebut, menurut teisme terbuka, mengasumsikan bahwa masa depan merupakan suatu kondisi yang terbuka bagi Allah. Masa lalu, masa kini, dan masa depan merupakan urutan waktu yang nyata bagi Allah, sama seperti ciptaan-Nya. Karena itu, teisme terbuka juga mengakui bahwa Allah tidak memiliki pengetahuan yang lengkap dan terperinci tentang masa depan.

Dalam tesis ini penulis mencoba menganalisis epistemologi dan argumentasi pandangan teisme terbuka tentang doktrin Allah dari perspektif teologi Reformed. Pemilihan teologi Reformed sebagai acuan dalam analisis ini bukan berarti penulis berusaha menggantikan atau mengesampingkan Alkitab sebagai tolok ukur kebenaran. Alkitab tetap menjadi prioritas penulis dalam menganalisis doktrin Allah teisme terbuka. Namun, agar pendekatan penulis terhadap Alkitab tidak bersifat subjektif dan “mereka-reka,” maka penulis menggunakan perspektif teologi Reformed sebagai acuan dan perbandingannya. Selain itu, teologi Reformed merupakan teologi yang telah digumulkan oleh para reformator, terutama John Calvin, yang diteruskan oleh para teolog Reformed, yang telah dirumuskan dalam pengakuan iman Reformed; sehingga teologi Reformed dapat dipakai sebagai acuan perbandingan.

Dari analisis terhadap doktrin Allah teisme terbuka dari perspektif teologi Reformed, penulis menemukan bahwa doktrin Allah ini memiliki pandangan positif, terutama ditinjau dari aspek kovenan Allah-manusia, yaitu: *pertama*, Allah digambarkan sebagai Pribadi yang mengasihi dan membangun relasi yang resiprokal dengan ciptaan-Nya. Allah menjadi Pribadi yang “dekat” dengan mereka; bahkan turut merasakan penderitaan dan jeritan ciptaan-Nya. *Kedua*, pandangan ini mengingatkan para sarjana teologi agar tidak mengasingkan Allah dari realitas waktu yang nyata, di mana Ia bersama umat-Nya berada pada konteks masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Dalam imanensi-Nya, Allah adalah Allah yang bersejarah.

Selain memiliki nilai positif di dalamnya, doktrin Allah teisme terbuka ternyata juga memiliki pandangan negatif yang perlu dikritis. *Pertama*, teisme terbuka sangat menekankan kasih sebagai natur utama Allah,

sehingga pandangan ini mengabaikan atau mereduksi signifikansi atribut Allah lainnya. *Kedua*, teisme terbuka menempatkan Allah sama seperti kondisi ciptaan-Nya, di mana Allah menjadi Pribadi yang mudah dipengaruhi, berubah pikiran, dan tidak mengetahui realitas masa depan secara pasti dan terperinci; bahkan Allah menjadi Pribadi yang tidak mahahadir, karena penekanan teisme terbuka terhadap doktrin temporalitas Allah. *Ketiga*, pandangan ini sangat menekankan *libertarian freedom* manusia, sehingga kedudukan Allah dan manusia menjadi “sejajar. Dalam pandangan ini, Allah bukan empunya milik-Nya yang berdaulat atas mereka secara total, melainkan Pribadi yang tak berdaya menggenapkan rencana-Nya tanpa keterlibatan ciptaan-Nya.

Analisis Kritis terhadap Konsep Providensi Allah John Sanders. Oleh Murni Hermawaty Sitanggung, di bawah bimbingan Rahmiati Tanudjaja dan Cornelius Kuswanto. Hal. ix + 140.

Keterlibatan Allah dalam dunia ini—atau yang dikenal juga dengan istilah providensi ilahi—adalah salah satu hal yang paling sering dipertanyakan oleh orang percaya. Hal ini merupakan aspek penting dalam berteologi yang tidak dapat dikesampingkan sebab menyangkut praktik dalam kehidupan sehari-hari. Alasan ini pula yang mendorong seorang teolog bernama John Sanders untuk mencoba menyodorkan konsep providensi Allah yang mengambil resiko untuk menjawab pertanyaan tersebut, yaitu: Allah memutuskan untuk memberi ruang gerak bagi manusia untuk memengaruhi keputusan-Nya. Ia tidak dapat menerima konsep klasik—yang lebih dikenal dengan istilah *classical theism* (CT)—yang selama ini dipegang teguh oleh orang percaya bahwa Allah adalah “dalang” yang sebenarnya alias Pribadi yang berada di balik semua hal, baik atau pun buruk, yang terjadi di dunia ini karena Ia yang merancang segala sesuatu sedemikian rupa jauh sebelum dunia dijadikan.

Doktrin yang menjadi fokus serang Sanders dalam hal ini adalah doktrin *immutability* dan *impassibility*, yang menyatakan Allah tidak dapat berubah dalam hal apa pun dan sama sekali tidak dapat dipengaruhi oleh ciptaan-Nya. Kedua doktrin ini dianggap mengancam relasi antara Allah dengan ciptaan-Nya dan menjadikan-Nya seperti ditaktor karena segala sesuatu harus berjalan sesuai yang Ia mau tanpa ada peluang untuk perubahan sekecil apa pun. Dalam keyakinan Sanders, pada dasarnya Alkitab menekankan relasi timbal-balik antara Allah dengan manusia dengan berlandaskan kasih-Nya. Oleh sebab itu, Sanders merasa perlu

untuk mengadakan revisi terutama terhadap doktrin *immutability* dan *impassibility* yang selama ini diusung oleh *CT*.

Mengenai konsep yang Sanders ajukan ini, harus diakui Alkitab memang membicarakan adanya relasi antara Allah dengan manusia atas dasar kasih-Nya. Dalam membangun teologinya, Sanders jelas sekali berusaha memberi ruang bagi kehendak bebas manusia dan Alkitab sendiri tidak mengesampingkan hal ini. Namun yang menjadi problem bagi konsep yang Sanders usung adalah Alkitab juga menekankan tentang kedaulatan Allah dalam providensi-Nya dan ini tidak nampak dalam konsep yang Sanders usung. Kedaulatan Allah dan kehendak bebas manusia merupakan dua hal yang sama-sama ditekankan oleh Alkitab dan mengesampingkan salah satu di antaranya hanya menghasilkan teologi yang lemah dan tidak seimbang. Inilah yang terjadi pada Sanders sebab ia lebih memilih untuk menafsirkan Alkitab menurut *control belief* yang ia pegang sehingga menghasilkan Allah yang lebih manusiawi daripada ilahi. Ia berhasil mengembangkan sosok Allah yang “lebih dekat” dengan manusia, namun gagal dalam membangun sosok Allah yang berdaulat sebagaimana yang Alkitab gambarkan.

Bagaimana pun sebagai manusia yang tidak terlepas dari kelemahan tentunya memercayai Allah yang dapat diandalkan dalam segala sesuatu, tentunya lebih menentramkan daripada memercayai Allah yang cenderung berubah dan tidak pasti. Namun, orang percaya perlu menyadari kendali Allah dalam hidup ini tidaklah meniadakan tanggung jawab manusia. Tetap saja manusia harus bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan. Perlu untuk disadari bahwa kedaulatan Allah tidak meniadakan kehendak bebas manusia dan demikian pula sebaliknya.

Suatu Tinjauan Teologis terhadap Konsep Doa dalam Biblical Warfare Worldview. Oleh Soerono, di bawah bimbingan Daniel L. Lukito dan Cornelius Kuswanto. Hal. ix + 145.

Kemunculan *Open Theism (OT)* telah mendatangkan tantangan besar bagi kekristenan injili. *OT* pertama-tama merupakan tantangan bagi doktrin Allah yang telah menjadi pijakan bagi doktrin-doktrin lainnya. Dengan demikian, redefinisi doktrin Allah berarti redefinisi doktrin-doktrin lainnya pula. Ketika itu terjadi maka sudah dapat dipastikan perubahan-perubahan bukan hanya terjadi pada tataran doktrinal namun juga pada tataran praktis/pengalaman.

Gregory Boyd telah memperluas *OT* khususnya dalam bidang angeliologi. Melalui penekanan pada kehendak bebas dari makhluk-

makhluk moral (manusia dan malaikat), ia membangun apa yang ia sebut dengan *Biblical Warfare Worldview*. Menurutnya, para penulis kitab-kitab dalam Alkitab mendasarkan pemikiran-pemikiran mereka di atas dasar wawasan dunia ini. Pada dasarnya, wawasan dunia ini memahami bahwa dunia yang sekarang ini terjebak di dalam konflik kosmis antara Allah dan kuasa kegelapan (kekuatan jahat yang dipimpin oleh Setan). Rencana dan kehendak Allah mungkin saja terancam oleh aktivitas-aktivitas para malaikat jahat itu. Semuanya ini mungkin terjadi sebab pada saat Allah menciptakan makhluk-makhluk moral, sebagai konsekuensinya, Allah harus membatasi kedaulatan-Nya. Ini adalah pilihan Allah sendiri, Allah sengaja memilih untuk mengambil resiko tersebut (*risk-model*). Dengan demikian, ia memahami kebebasan sebagai *libertarian/significant freedom*.

Berdasarkan ini, Boyd mengembangkan tema doa dengan cara yang tidak tradisional. Jika dalam teisme klasik doa dipahami sebagai komunikasi antara Allah yang berdaulat sepenuhnya dan umat-Nya yang berusaha untuk tunduk serta mencari kehendak-Nya, maka dalam *Biblical Warfare Worldview* ia memahami doa sebagai tanggung jawab moral orang percaya di mana olehnya Allah dapat berubah pikiran. Ini bisa terjadi karena kemahatahuan Allah tidak bersifat komprehensif, hanya mencakup masa lalu dan sekarang saja, sementara masa depan sebagainya terbuka bagi Allah. Menurutnya, hanya dalam kerangka pemikiran teologis semacam ini, kita menemukan kepentingan, kuasa, dan urgensi dari doa.

Jika ditelusuri lebih jauh, sesungguhnya isu teologis yang muncul di sini adalah isu klasik, yaitu: ketegangan antara kedaulatan Allah dan kehendak bebas makhluk bermoral. Sudah dapat dipastikan jika kedaulatan dan kemahatahuan Allah direndahkan, maka kehendak bebas ciptaan ditinggikan hampir sejajar dengan kehendak Allah sendiri. Akibatnya, orang percaya justru kehilangan dasar keyakinan dan pengharapan yang seharusnya menjadi pijakan bagi doa-doanya. Ini tampak dalam konstruksi *Biblical Warfare Worldview* dan konsep doa yang dibangun di atasnya. Itu sebabnya konsep doanya menjadi tidak seimbang, cenderung *satward*, meninggikan diri, dan merendahkan Allah.

Sekalipun pembahasan dan penyelidikan alkitabiah yang ditampilkannya begitu menarik, namun sayangnya kebanyakan ayat Alkitab tersebut telah dipra-program terlebih dahulu agar sejalan dengan gagasan-gagasannya. Penafsirannya cenderung bersifat eklektik dan bertumpu pada bagian-bagian Alkitab yang bergenre naratif. Sementara itu, secara metodologis, ia telah gagal untuk membuktikan, melalui model berteologi *quadrilateral*-nya, bahwa Alkitab adalah sumber utama dan sekaligus hakim atas sumber-sumber lainnya (akal, tradisi, dan pengalaman). Itu

sebabnya data ekstra-biblika (pengalaman dan budaya) seringkali mendapat tempat melampaui otoritas Alkitab sendiri. Berdasarkan semua ini, konsep doa yang dibangun di atas perspektif *BWW* tidak dapat dikatakan sebagai konsep doa yang injili, khususnya jika disoroti dari sudut pandang metodologi berteologi dan prinsip-prinsip hermeneutika Reformed.

Tinjauan Kritis terhadap Konsep Peperangan Rohani Tingkat Strategis Charles Peter Wagner. Oleh Susanto Liau, di bawah bimbingan Daniel L. Lukito dan Ferry Y. Mamahit. Hal. ix + 180.

Konsep Peperangan Rohani Tingkat Strategis (PRTS) tidak hanya merupakan wacana semata, tetapi suatu ajaran yang sedang dipraktikkan dalam dunia kekristenan di Indonesia dan mancanegara. Ajaran ini dipelopori oleh Charles Peter Wagner, salah satu tokoh dari gelombang ketiga yang meyakini doa PRTS merupakan suatu metode yang efektif tidak hanya untuk memajukan penginjilan di dunia dalam rangka menjangkau tiga milyar manusia yang belum percaya kepada Yesus Kristus, karena pikiran mereka telah dibutakan oleh Setan dan roh-roh teritorial, tetapi juga untuk memajukan pertumbuhan gereja-gereja di dunia. Namun belakangan ini, ajaran dan praktik PRTS Wagner tersebut telah memunculkan pro dan kontra di kalangan orang Kristen.

Silang pendapat mengenai ajaran dan praktik tersebut kerap kali mewarnai dunia akademisi dan kehidupan jemaat umumnya. Pada satu sisi, kelompok yang pro dengan ajarannya, menyanjungnya dan mengadopsi ajaran dan praktik tersebut untuk diaplikasikan dalam pelayanan. Namun di sisi lain, kelompok yang kontra dengannya, mencerca, mengkritik dan menolak ajaran dan praktik tersebut, karena diyakini bahwa ajaran tersebut tidak alkitabiah. Untuk itu, ajaran dan praktik PRTS Wagner perlu diuji dan ditinjau ulang dengan tujuan untuk melihat sisi positif dan negatifnya. Karena itu, penelitian ini difokuskan pada pengajaran dan praktik PRTS Wagner.

Pengajaran PRTS Wagner, memiliki tiga ciri khas, yaitu: latar belakang yang memengaruhi pengajaran Wagner; deskripsi identitas Setan dan roh-roh teritorial; dan deskripsi tentang peranan Setan dan roh-roh teritorial dalam kaitannya dengan Allah, orang-orang non-Kristen, orang-orang Kristen, dan benda-benda mati. Kemudian, praktik PRTS yang merupakan penjabaran dari hasil pengajarannya, di antaranya adalah dimulai dengan memperlengkapi laskar rohani; mendata dosa-dosa

masa lampau, dan sekarang ini sebuah teritorial; dan memobilisasi doa peperangan rohani mulai di tingkat lokal hingga global.

Selanjutnya, penelitian ini mengevaluasi atau meninjau pengajaran dan praktik PRTS Wagner dalam tiga aspek, yaitu: metode berteologi Wagner; konsep Setan dan roh-roh teritorial; dan praktik PRTS. Karena ketiga hal ini yang menjadi poin utama dan faktor penentu untuk melihat dan menilai mengapa dan bagaimana cara ia membangun ajaran tentang PRTS sehingga sampai pada kesimpulan teologisnya.

Secara umum pengajaran dan praktik PRTS Wagner memiliki sisi positif, di antaranya: ia memberikan motivasi dan semangat terhadap penginjilan; mengingatkan umat percaya akan realitas adanya roh-roh jahat; mengingatkan adanya peperangan rohani yang dihadapi setiap orang Kristen pada saat ia percaya kepada Kristus; dan memberikan dorongan kepada umat percaya untuk selalu tekun berdoa. Namun setelah melewati proses peninjauan berdasarkan Alkitab, maka ditemukan bahwa pengajaran dan praktik PRTS Wagner memiliki kesalahan mendasar dalam tiga aspek, yaitu: *pertama*, ia menerapkan metodi berteologi yang tidak sehat, dengan lebih mengutamakan konteks dan mengorbankan teks Alkitab. Dengan pendekatan ini, ia telah mencomot sebuah teks Alkitab keluar dari konteks budaya, sejarah dan literturnya. Selain itu, ia juga membangun teologinya dengan mengandalkan sumber *extrabiblical*, yaitu: ajaran bapa-bapa gereja, mendengar suara Roh Kudus (*rhema*), pengalaman hidup diri sendiri, dan pengalaman pelayanan orang lain. Akibatnya, makna teks Alkitab menjadi mengambang, kabur dan bersifat subjektif sehingga Alkitab kehilangan otoritasnya.

Kedua, Wagner mengajarkan konsep PRTS yang tidak alkitabiah, sehingga membawa beberapa implikasi negatif, yaitu: dalam pengajarannya Allah mahakuasa, mahahadir, transenden, dan imanen, dibuat seakan tidak berkuasa lagi atas dunia ini, karena kuasa atas seluruh ciptaan di bumi sudah direbut Setan dan roh-roh teritorialnya. Kemudian, ajaran dan praktik PRTS ini terlalu menonjolkan kuasa Setan dan memunculkan pengajaran tentang dunia roh yang tidak sehat, yang menganggap Setan dan roh-roh teritorial sebagai penyebab orang-orang berdosa tidak mau percaya Yesus. Selain itu, Setan dan roh-roh jahat masih dapat merasuk dan menguasai orang-orang Kristen. Terakhir, pengajaran yang dicetuskannya mirip dengan praktik animism (mis. di balik semua masalah penyakit, kemiskinan, bencana alam, kejahatan, dan yang sejenisnya selalu dikaitkan sebagai akibat pekerjaan Setan).

Ketiga, Wagner menerapkan suatu konsep PRTS yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab, antara lain: praktik PRTS ini terlalu menekankan peranan manusia dalam mengalahkan setan. Kemudian, praktik PRTS ini

mengindikasikan bahwa semua cara kerja Setan dan roh-roh jahat selalu dapat terdeteksi untuk mengetahui keberadaan mereka. Selain itu, praktik doa peperangan rohani ini bersifat ofensif dan agresif dalam mencari, mengejar, dan memburu roh-roh jahat.

Kesimpulan akhir dari studi ini adalah bahwa pengajaran dan praktik PRTS Wagner tidak alkitabiah. Karena itu, ajaran tersebut tidak dapat dipertahankan, diajarkan, diaplikasikan dalam kehidupan umat Kristen, melainkan harus ditolak. Alasannya karena ajaran tersebut selain mengandung kesalahan yang mendasar, yakni: tidak memiliki dukungan dalam PL dan secara khusus dilarang dalam PB (2Ptr. 2:10-11; Yud. 8-10), juga karena hasil tinjauan kritis membuktikan bahwa ajaran dan praktik tersebut telah membawa implikasi negatif. Dengan demikian, baik dalam takaran teologis maupun praksis, ajaran dan praktik PRTS Wagner tidak sesuai dengan pengajaran teologi alkitabiah.